



**KALIMAT TANYA BAHASA MADURA DI DESA TLOGOSARI  
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Nanang Mardianto  
NIM 040110201061**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2010**



**KALIMAT TANYA BAHASA MADURA DI DESA TLOGOSARI  
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Studi S1 Jurusan Sastra Indonesia  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Nanang Mardianto**  
**NIM 040110201061**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2010**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sijoanto dan Ibu Sulistioning Tyas tercinta, terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah terlepas;
2. guru-guruku sejak SD sampai ranah kemasyarakatan, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dengan penuh kesabaran;
3. teman-teman seperjuangan, terima kasih banyak atas semua dukungannya;
4. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

**MOTTO**

*Jalani apa yang kita bisa, karena kritik dan saran adalah guru terbaik buat kita.*

*(penulis)*

*Tidak ada pembebanan di atas kemampuan orang, pembebanan itu selalu disesuaikan dengan kemampuan berusaha yang bersangkutan, dengan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan dengan batas kemampuannya.*

*(QS.AL.Baqarah:286)*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nanang Mardianto

NIM : 040110201061

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo* adalah benar-benar hasil karya sendiri, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juni 2010

Yang menyatakan,

Nanang Mardianto  
NIM 040110201061

**SKRIPSI**

**KALIMAT TANYA BAHASA MADURA DI DESA TLOGOSARI  
KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Nanang Mardianto  
NIM 040110201061

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi *Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

Hari : Rabu  
tanggal : 30 Juni 2010  
tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Anggota I

Anggota II

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Mengesahkan

Dekan,

Drs. Syamsul Anam, M.A.  
NIP 195909181988021001

**RINGKASAN**

**Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo;** Nanang Mardianto, 040110201061; 152 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Kalimat tanya berbeda dengan kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat larangan, tetapi kalimat tanya bisa berubah fungsi menjadi kalimat perintah, kalimat larangan dan kalimat berita. Struktur kalimat tanya bahasa Madura memiliki pola struktur yang berbeda dengan pola struktur kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat larangan. Perbedaan struktur tersebut terjadi karena adanya kata tanya atau yang ditanyakan. Adanya perbedaan juga ditemukan pada kalimat tanya bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya analisis jenis-jenis kata tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo dan analisis struktur kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) jenis-jenis kata tanya dan (2) struktur kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan tentang kata tanya dan kalimat tanya bahasa Madura dan dapat digunakan sebagai dasar pembinaan serta pengembangan bahasa Madura sebagai unsur kebudayaan daerah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel diambil 71 kalimat tanya yaitu dipilih dari beberapa orang yang tinggal di Desa Tlogosari. Penyediaan data dilakukan dengan cara simak dan percakapan serta menggunakan cara *refleksif-introspektif*. Data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal.

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada jenis-jenis kalimat tanya. Data dipilih pada jenis-jenis kalimat tanya biasa dan kalimat tanya retorik. Dari kalimat tanya biasa dan kalimat tanya retorik ditentukan macam-macam kalimat tanya yang menggunakan kata tanya dan yang tidak. Selanjutnya data tersebut dianalisis strukturnya, baik yang menggunakan kata tanya atau yang tidak. Data kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari dianalisis secara tagmemik, meliputi fungsi dan kategori. Kategori di sini termasuk kategori kata dan kategori frase.

Dari analisis data ditemukan bahwa dalam bahasa Madura di Desa Tlogosari didapatkan beberapa jenis kata tanya dan beberapa pola kalimat tanya. Pada kalimat tanya biasa ditemukan jenis-jenis kata tanya *apa* 'apa', *è dimma* 'di mana', *dâ'emmma* 'ke mana', *dâri dimma* 'dari mana', *sè dimma* 'yang mana', *dimma* 'mana', *bârâmpa* 'berapa', *bârâmpaan* 'berapa saja', *kabârâmpa* 'berapa orang', *apaan* 'apa saja', *ka apa* 'ke apa', *sapa* 'siapa', *sapaan* 'siapa saja', *bilâ* 'kapan', *bârâmpa* 'berapa', *arapa* 'kenapa', *dâ'remma* 'bagaimana', *yâ* 'ya', dan *masa* 'masak'. Pada kalimat tanya retorik ditemukan jenis-jenis kata tanya *dâ'râmma* 'bagaimana', *apana* 'apanya', *dâ'emmma'a* 'mau kemana', *sapa* 'sapa', *arapa* 'kenapa', dan *masa* 'masak'

Struktur kalimat tanya biasa bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo: untuk meminta pengakuan *ya-tidak* atau *ya-bukan* memiliki variasi struktur: (1) P+ Ket + S; (2) S +P + Ket + Pel; (3) P+ O+ Ket +S; (4) S + Pel; (5) S+ Kt. Tny; (6) P+ Ket; (7) P+O; untuk menanyakan keterangan mengenai salah satu unsur kalimat dengan menggunakan kata tanya 1) Kt. Tny, 2) P + Kt. Tny, 3) P + Kt. Tny + S, 4) P + Kt. Tny + O, 5) P + Ket + Kt. Tny, 6) S + Kt. Tny + Ket, 7) S + P + Kt. Tny, 8) Kt. Tny + P, 9) Kt. Tny + P + O + Pel, 10) Kt. Tny + P + O, 11) Kt. Tny + P + S, 12) Kt. Tny + P + Ket, 13) Kt. Tny + S + P, 14) Kt. Tny+ S; untuk menanyakan sebab atau alasan memiliki variasi struktur 1)Kt. Tny, 2) Kt. Tny + S, 3) Kt. Tny + S + Pel + , dan 4) P + Kt. Tny + O + Pel; untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran orang lain memiliki variasi struktur 1) Kt. Tny + P + Ket + Pel, 2) Kt. Tny + Pel, 3) P + Kt. Tny, dan 4) Kt. Tny + S + Pel.

Struktur kalimat tanya retorik bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo: yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah secara halus memiliki variasi struktur 1) Kt. Tny + S + P dan 2) Kt. Tny + S + Pel; yang digunakan untuk mengejek memiliki variasi struktur 1) P + Kt. Tny + Pel, 2) P + Kt. Tny + O, 3) P + Kt. Tny, 4) Kt. Tny + P + Pel, 5) Kt. Tny + Pel; dan yang digunakan untuk menegaskan memiliki variasi struktur 1) S + P dan 2) Kt. Tny + P + Pel.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Syamsul Anam, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dr. Agus Sariono, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, dan Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku anggota Tim Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
5. staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya kepada penulis;
6. teman-teman seperjuangan Angkatan 2004;
7. teman-teman alumni kontrakan semeru (*in memori*);
8. teman-teman karang taruna 'PROJECT plus';
9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, Juli 2010

Penulis

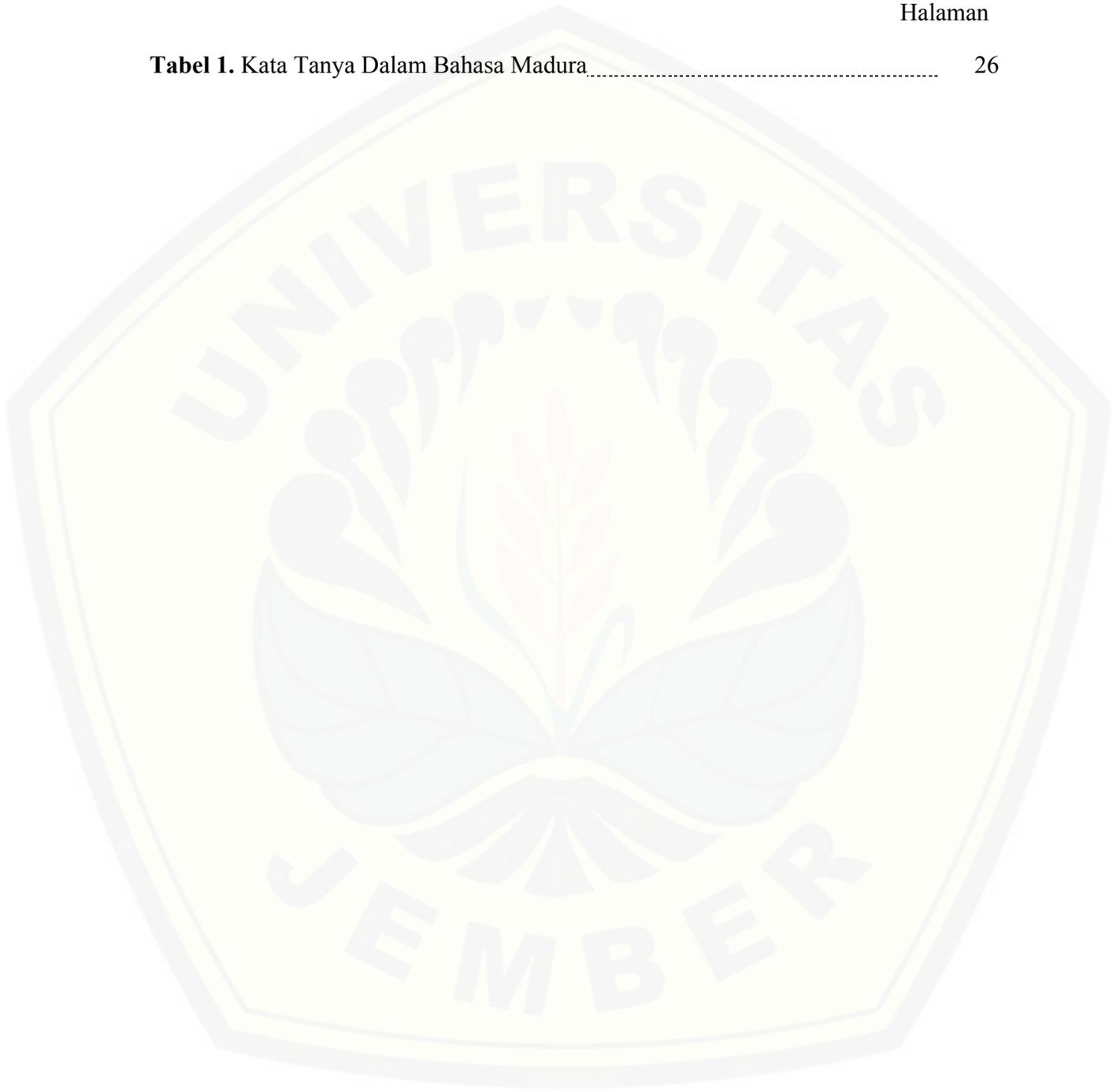
DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                              | i       |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                        | ii      |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                               | iii     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                         | iv      |
| <b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....                         | v       |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                         | vi      |
| <b>RINGKASAN</b> .....                                  | vii     |
| <b>PRAKATA</b> .....                                    | x       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                 | xi      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                               | xiii    |
| <b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN</b> .....               | xiv     |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                         | 1       |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                         | 1       |
| <b>1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah</b> .....      | 6       |
| 1.2.1 Ruang Lingkup .....                               | 6       |
| 1.2.2 Rumusan Masalah .....                             | 7       |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....                      | 7       |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....                     | 7       |
| 1.4.1 Manfaat teoritis .....                            | 8       |
| 1.4.2 Manfaat praktis .....                             | 8       |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> ..... | 9       |
| <b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....                       | 9       |
| <b>2.2 Landasan Teori</b> .....                         | 10      |
| 2.2.1 Pengertian Bahasa dan Kebudayaan .....            | 10      |
| 2.2.2 Pengertian Kalimat .....                          | 10      |
| 2.2.3 Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa ..... | 13      |
| 2.2.4 Struktur Kalimat .....                            | 13      |

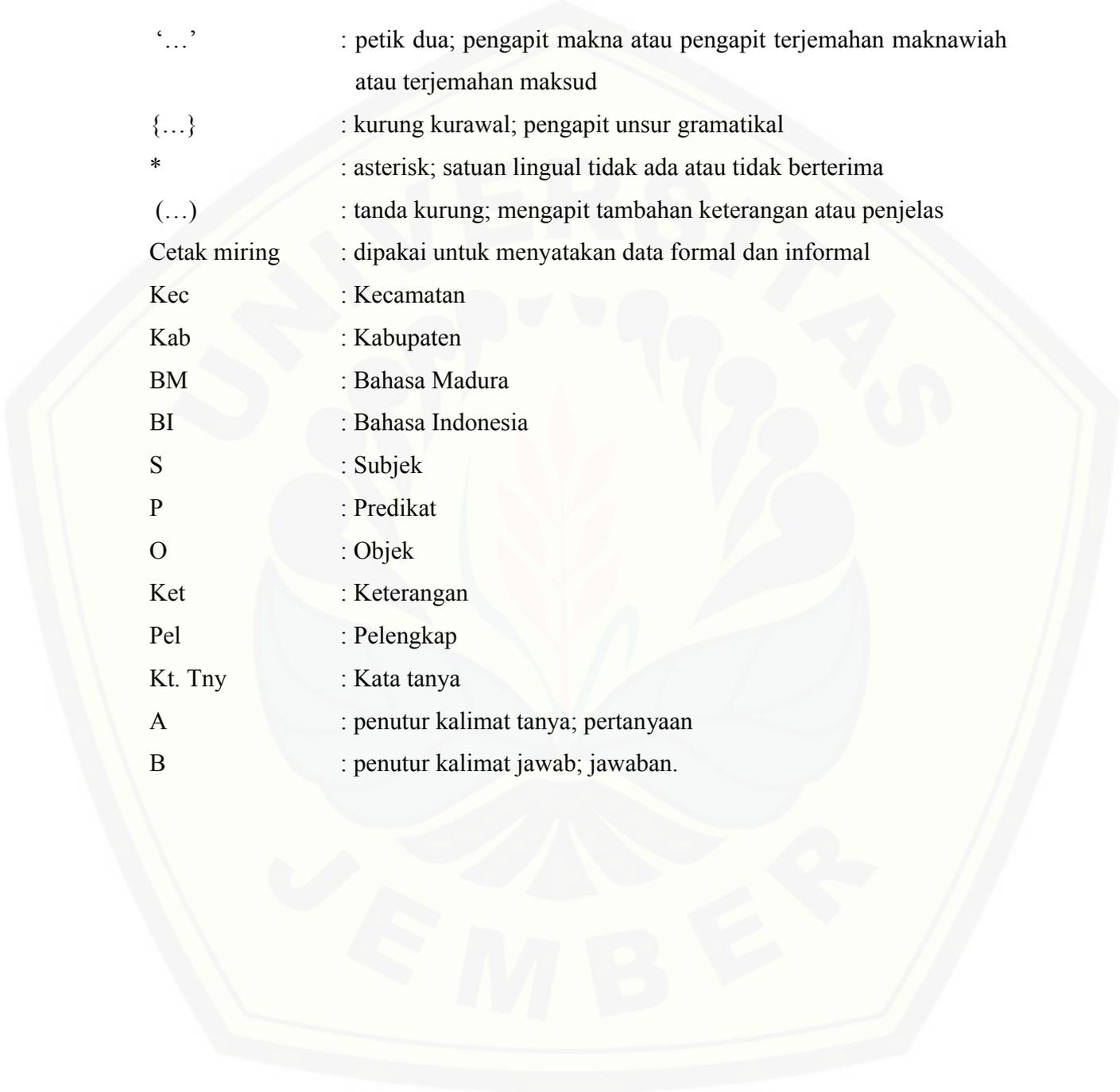
|                            |   |            |
|----------------------------|---|------------|
| 2.2.5                      | Kalimat Tanya.....  | 15         |
| 2.2.6                      | Macam - Macam Kalimat Tanya.....  | 17         |
| 2.2.7                      | Katagori Frase.....   | 22         |
| 2.2.8                      | Kategori Kata .....   | 23         |
| <b>BAB 3.</b>              | <b>METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>29</b>  |
| 3.1                        | <b>Metode dan Tehnik Penyediaan Data .....</b>  | <b>29</b>  |
| 3.2                        | <b>Metode dan Teknik Analisis Data.....</b>   | <b>31</b>  |
| 3.3                        | <b>Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....</b>   | <b>33</b>  |
| 3.4                        | <b>Populasi dan Sampel .....</b>  | <b>33</b>  |
| 3.4.1                      | Populasi.....   | 33         |
| 3.4.2                      | Sampel.....   | 34         |
| 3.5                        | <b>Data dan Sumber Data.....</b>  | <b>35</b>  |
| 3.5.1                      | Data.....   | 35         |
| 3.5.2                      | Sumber Data.....  | 35         |
| <b>BAB 4.</b>              | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>  | <b>37</b>  |
| 4.1                        | <b>Jenis-Jenis Kata Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari<br/>Kec. Sumbermalang Kabupaten Situbondo.....</b>  | <b>37</b>  |
| 4.1.1                      | Kalimat Tanya Biasa.....  | 38         |
| 4.1.2                      | Kalimat Tanya Retoris .....   | 64         |
| 4.2                        | <b>Struktur Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari<br/>Kec. Sumbermalang Kabupaten Situbondo .....</b> | <b>70</b>  |
| 4.2.1                      | Kalimat Tanya Biasa.....  | 71         |
| 4.2.2                      | Kalimat Tanya Retoris .....   | 137        |
| <b>BAB 5.</b>              | <b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  | <b>151</b> |
| 5.1                        | <b>Kesimpulan .....</b>   | <b>151</b> |
| 5.2                        | <b>Saran .....</b>  | <b>153</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> |   | <b>154</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>       |   | <b>156</b> |

**DAFTAR TABEL**

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>Tabel 1.</b> Kata Tanya Dalam Bahasa Madura..... | 26      |



**DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN**



|              |  |
|--------------|--|
| '...'        | : petik dua; pengapit makna atau pengapit terjemahan maknaiah atau terjemahan maksud |
| {...}        | : kurung kurawal; pengapit unsur gramatikal  |
| *            | : asterisk; satuan lingual tidak ada atau tidak berterima                            |
| (...)        | : tanda kurung; mengapit tambahan keterangan atau penjelas                           |
| Cetak miring | : dipakai untuk menyatakan data formal dan informal                                  |
| Kec          | : Kecamatan  |
| Kab          | : Kabupaten  |
| BM           | : Bahasa Madura  |
| BI           | : Bahasa Indonesia   |
| S            | : Subjek   |
| P            | : Predikat   |
| O            | : Objek  |
| Ket          | : Keterangan   |
| Pel          | : Pelengkap  |
| Kt. Tny      | : Kata tanya   |
| A            | : penutur kalimat tanya; pertanyaan  |
| B            | : penutur kalimat jawab; jawaban.  |

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak dulu manusia bergantung pada bahasa ibu, yaitu bahasa yang memang sudah dikenal dirinya sejak lahir di setiap daerah untuk melakukan suatu komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Artinya, setiap manusia selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Proses interaksi dan komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik jika ada bahasa. Dengan kata lain, manusia akan sulit melakukan interaksi dan komunikasi tanpa adanya bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang efektif. Sebab itulah, bahasa memiliki peranan yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, berita, perasaan dan harapan. Chaer (1994:1) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Keraf (1980:3) setidaknya ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri. Maksudnya adalah pernyataan keadaan perasaan atau suasana hati dengan memakai bahasa sebagai lambangnya; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Maksudnya adalah dengan bahasa memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalamannya, mempelajari, dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan manusia-manusia lain; dan (4) bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa adalah piranti yang paling dasar dalam fungsinya sebagai alat atau media komunikasi. Dalam melakukan komunikasi tersebut, seseorang perlu memperhatikan keragaman pengguna bahasa. Perkembangan bahasa saat ini sangatlah pesat. Seperti dapat dilihat bahwa bahasa tidak hanya memiliki satu fungsi yaitu berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi bahasa saat ini mulai banyak dirasakan

oleh banyak pihak. Menurut Arnold dan Hirsch (1994) ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) sebagai pengenal identitas suatu suku bangsa, dan menjadi tanda pengenal umum; (2) sebagai wahana interaksi sosial, maksudnya pada dasarnya manusia mempunyai naluri hidup bersama dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial yang didahului oleh kontak dan komunikasi lazimnya melewati bahasa sebagai wahana; (3) sebagai wahana katarsis. Katarsis merupakan satu konsep dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari setiap tekanan; dan (4) sebagai alat manipulatif bahasa, dalam hal ini terlihat dalam fungsinya untuk mencegah agar suatu tindakan tidak disalahgunakan.

Bahasa Madura merupakan salah satu keragaman bahasa daerah besar dan luas penyebarannya di Indonesia termasuk di Desa Tlogosari. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan terutama dalam hal perannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

Menurut Sofyan dkk. (2008:1), bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar Pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra baik lisan maupun tertulis dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih hidup dan terpelihara oleh masyarakat Madura. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun (1976) di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Setiap bahasa yang diucapkan manusia merupakan suatu bentuk kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Ramlan (1967:7) menyatakan, kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain, setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Menurut Ramlan (1981:121), frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi. Menurut Ramlan (1981:62),

klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P(re dikat); baik disertai oleh S(ubjek); O(bjek); Pel(aku); dan Ket(erangan) maupun tidak. Dengan demikian, dikatakan bahwa klausa meliputi (S) P (O) (PEL) (KET). Kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, perkataan, satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (KBBI, 1989:380).

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik (Ramlan, 2001:231). Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Elson dan Pickett, 1969:82). Dengan demikian dikatakan bahwa ada empat ciri utama kalimat, yaitu sebagai berikut:

- a) satuan bahasa;
- b) secara relatif dapat berdiri sendiri;
- c) mempunyai pola intonasi akhir; dan
- d) terdiri dari klausa.

Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan :

- a) jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar;
- b) struktur internal klausa utama;
- c) jenis respon yang diharapkan;
- d) sifat hubungan aktor-aksi;
- e) ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verbal utama;
- f) kesederhanaan dan kelengkapan dasar; dan
- g) konteks dan jawaban yang diberikan (Francis, 1958:426; Srtyker, 1969:3).

Berdasarkan fungsinya dalam suatu hubungan situasi kalimat dapat digolongkan menjadi tiga macam kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat suruh dan kalimat tanya. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti pada pandangan

mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 1996:32). Kalimat suruh menurut fungsinya dalam hubungan situasi adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari lawan berbicara (Ramlan, 1996:45). Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1996:33)

Kalimat yang isinya menanyakan sesuatu jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka akan menanyakan sesuatu dan hal yang digunakan adalah kalimat tanya. Kalimat tanya seakan-akan menuntut dari pendengar suatu reaksi tertentu. Dengan kata lain, pendengar di sini lebih banyak maju. Maksudnya, maju yaitu kalimat tanya akan lengkap apabila kalimat tanya itu telah dijawab oleh pendengar kalimat tanya tersebut (Fokker, 1972:58).

Kalimat tanya berbeda dengan kalimat berita dan kalimat suruh pada intonasi akhir yang ditandai intonasi naik, strukturnya, dan penggunaan kata tanya. Selain dapat menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya, kalimat tanya juga dapat berfungsi sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh secara halus; sebagai kalimat berita; kalimat penegas dan kalimat untuk mengejek. Chaer (1994:402) menjelaskan bahwa selain untuk meminta jawaban kalimat tanya juga dapat digunakan untuk keperluan lain (kalimat retorik).

Kalimat tanya untuk mengiyakan digunakan kata *ya* atau *sudah*, untuk menidakkan digunakan kata *tidak*, *bukan*, atau *belum*. Oleh karena itu, kalimat tanya tersebut disebut kalimat tanya *ya-tidak*. Selain itu, terdapat kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan. Kalimat tanya golongan ini ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Kata-kata tanya itu ialah *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *bilamana*, *kapan*, *bila* dan *berapa* (Ramlan, 1996:37).

Kalimat tanya bahasa Madura diprediksikan tidak jauh berbeda dengan kalimat tanya bahasa Indonesia, mengingat bahasa Madura dan bahasa Indonesia termasuk rumpun yang sama yaitu rumpun Melayu. Misalnya, pada kalimat tanya bahasa Indonesia terdapat jawaban yang mengiyakan dengan jawaban *ya-tidak* pada bahasa Madura terdapat jawaban yang mengiyakan dengan jawaban *iyâh-ânjâ'*.

Dalam bahasa Madura juga terdapat kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang memberi penjelasan yang ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan, yaitu *apa* 'apa', *sapa* 'siapa', *arapa* 'mengapa', *dâ'remma* 'bagaimana', *dimma* 'mana', *bilâ* 'kapan' dan *bârâmpa* 'berapa'. Bahasa Madura memiliki banyak variasi, baik yang disebabkan oleh struktur kalimat maupun yang disebabkan oleh kombinasi dengan penanda negatif lain dan partikel penegas (Wibisono dkk, 2001). Penggunaan kata tanya bahasa Madura berbeda dengan bahasa Indonesia yaitu pada kata tanya bahasa Indonesia tidak ada kata tanya yang mengalami *prefiksasi*, sedangkan bahasa Madura bisa terjadi.

Penelitian tentang kalimat tanya pernah dilakukan oleh Setyowati (1993) dengan judul "Penanda Kalimat Tanya Bahasa Jawa Dialek Malang di Desa Turen". Penelitian ini membahas fenomena kalimat tanya di Desa Turen. Penelitian ini menitikberatkan pada penanda kalimat tanya dalam Bahasa Jawa yaitu dialek Malang yang memiliki dialek unik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menitikberatkan struktur kalimat tanya dengan pemakai bahasa Madura dan belum pernah dilakukan.

Desa Tlogosari merupakan daerah pengguna bahasa daerah yaitu bahasa Madura yang tinggal di luar Pulau Madura. Termasuk peneliti adalah pengguna bahasa Madura di Desa Tlogosari. Peneliti sebagai seorang pengguna bahasa Madura di Desa Tlogosari menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mencari fenomena yang terjadi pada pengguna bahasa Madura khususnya di Desa Tlogosari. Fenomena yang terjadi pada Desa Tlogosari sebagai pengguna bahasa Madura di luar Pulau Madura adalah masyarakat pengguna bahasa di Desa Tlogosari tidak terpengaruh terhadap adanya pendatang yang beretnik Jawa karena selain jumlah pendatang yang minoritas, juga karena letak geografisnya yang cukup terpencil dan terpinggir berada di pegunungan. Selain sifat kedaerahannya, fenomena lain yang peneliti temukan adalah (1) di Desa Tlogosari memiliki dialek yang berbeda dengan pengguna bahasa Madura di Situbondo, misalkan pada pengucapan *tya* 'saya' pada pengguna bahasa Madura di Situbondo diucapkan *engko* 'saya' pada pengguna

bahasa Madura di Desa Tlogosari; (2) pengguna bahasa Madura di Desa Tlogosari sering mengucapkan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Madura itu sendiri. Misalkan pada kata *sapèdana* 'sepedanya' diucapkan *spèdana* 'sepedanya' pada pengguna bahasa Madura di Desa Tlogosari; (3) terlepas dari Desa Tlogosari, fenomena yang terjadi pada kalimat tanya bahasa Madura sesuai dengan yang di jelaskan sebelumnya adalah ada perbedaan dengan kalimat tanya bahasa Indonesia, yaitu pada unsur kata tanya; (4) kalimat tanya merupakan kalimat yang berbeda dengan kalimat berita dan kalimat suruh, tetapi kalimat tanya dapat berfungsi sebagai kalimat suruh dan kalimat berita; (5) kalimat tanya merupakan kalimat yang belum lengkap tanpa ada jawaban; dan (6) penelitian pada bahasa daerah bahasa Madura khususnya pada kalimat tanya jarang dilakukan penelitian secara struktur kalimat tanya.

Alasan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kalimat tanya yang terjadi dalam komunikasi bahasa Madura. Faktor utama yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian adalah selain peneliti telah banyak mengenal dan hidup berdampingan dengan bahasa Madura juga keingintahuan peneliti tentang kalimat, khususnya kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo. Untuk itulah, penelitian ini diberi judul "Kalimat Tanya Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo".

## **1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Ruang Lingkup**

Penulisan skripsi memerlukan pembatasan masalah. Dengan adanya pembatasan masalah diharapkan pembicaraan dapat tertumpu pada pokok permasalahan yang dibahas, sehingga permasalahan dapat dikemukakan secara jelas. Hal-hal yang berada di luar ruang lingkup tidak akan dibicarakan, tetapi hanya disinggung sejauh yang ada hubungannya dengan permasalahan.

Penelitian ini membahas tentang kalimat tanya, sehingga lingkup permasalahan dan cakupan kalimat itu tidak melenceng dari pembahasan kalimat tanya itu sendiri. Peneliti membatasi masalah yang berhubungan dengan kata tanya dan struktur kalimat tanya. Sedangkan untuk sumber data, daerah yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa orang yang ada di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang. Bahasa Madura memiliki variasi tingkat tutur, maka pada penelitian ini penulis membatasi pada tingkat tutur yang paling rendah, yaitu tingkat tutur *enjâ'-iyâh*.

## 1.2.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang dihadapi dengan kaitannya tentang analisis kalimat tanya khususnya bahasa Madura dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis kata tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo.
2. Bagaimana struktur kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan dalam penelitian yang berjudul struktur kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kata tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan struktur kalimat tanya bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

## 1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu bahasa (*linguistik*). Khususnya perkembangan sintaksis yang berkaitan dengan kalimat tanya pada bahasa Madura. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti yang lain dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya tentang kajian kalimat.

## 1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah kalimat tanya dapat terdiri dari bermacam-macam bentuk sesuai dengan respon jawaban yang diberikan, serta unsur pengisinya yaitu kata tanya. Melalui hasil penelitian ini pembaca pada umumnya mampu mengenal bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo dan mengerti mengenai kalimat tanya dalam bahasa Madura, khususnya masyarakat Desa Tlogosari selaku penutur bahasa Madura di luar Pulau Madura agar dapat lebih mengenal bahasanya sendiri. Manfaat bagi penulis sendiri adalah penelitian ini memberikan wawasan mengenai bentuk-bentuk ragam bahasa khususnya bahasa Madura.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan terhadap penelitian yang sudah ada atau pernah dilakukan dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (1993) yang berjudul “Penanda Kalimat Tanya Bahasa Jawa Dialek Malang di Desa Turen”. Penelitian ini membahas fenomena kalimat tanya di Desa Turen yang memiliki dialek unik yaitu dialek Malang. Kajian diarahkan pada wujud penanda kalimat dalam kalimat tanya bahasa Jawa dialek Malang itu sendiri.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Wahyurini (1996) yang berjudul “Struktur Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Bahasa Jawa di Desa Kalibaru Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini membahas tentang struktur kalimat aktif dan kalimat pasif bahasa Jawa di Desa Kalibaru Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Kalimat aktif ini mencakup uraian deskripsi struktur kalimat aktif bahasa Jawa di Desa Kalibaru Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai P. verba intransitif dan deskripsi struktur kalimat aktif bahasa Jawa di Desa Kalibaru Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai P. verba semitransitif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sofyan, dkk. (2008) yang berjudul “Tata Bahasa Bahasa Madura “. Penentuan dialek dan masalah penentuan tingkat tutur yang dijadikan sebagai dasar penulisan. Penelitian ini membahas tentang tata bahasa Madura dialek Sumenep dan difokuskan pada tingkat tutur *enjâ'-iyâh*. Pembahasan tentang jenis-jenis kata tanya dipaparkan dalam jenis kata, yaitu jenis kata tanya. Selain itu, menyebutkan adanya variasi kata tanya dari kata tanya yang digunakan

dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan penggunaan jenis-jenis kata tanya pada jenis-jenis kalimat tanya.

Penelitian keempat dilakukan Sofyan (2009) yang berjudul "Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep". Penelitian ini membahas tentang sistem kelas kata dan sistem pembentukan kata dialek Sumenep dalam bahasa Madura. Kajian mengenai kalimat tanya termasuk dalam pembahasan kelas kata serta fungsi penggunaan beberapa variasi kata tanya bahasa Madura dialek Sumenep. Selain itu, pembahasan mengenai kelas kata pronomina penanya tersebut dijelaskan dalam bahasa Madura dialek Sumenep pada tiap-tiap tingkat tutur. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut lebih luas mengenai jenis-jenis kelas kata. Sedangkan, pada penelitian ini lebih mengacu pada jenis-jenis kalimat tanya yang menggunakan jenis-jenis kata tanya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Bahasa dan Kebudayaan**

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang bersifat subordinatif dan koordinatif. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia (Chaer, 1985:165). Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Jadi, kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan yang merupakan suatu sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (Chaer dan Agustina, 1985:165).

### **2.2.2 Pengertian Kalimat**

Bahasa memiliki lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh bentuk tersebut. Bentuk dan makna gramatikal suatu bahasa meliputi beberapa unsur

atau kesatuan yang berhubungan secara hirarkis membentuk kesatuan yang meliputi suatu wacana, kalimat, frase, klausa, kata, dan morfem (Ramlan, 1987:25). Kalimat dianggap sebagai unsur suatu bahasa yang paling lengkap di bawah suatu wacana, karena di dalam kalimat terdapat adanya satuan lingual yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Satuan tersebut terdiri dari dua unsur yaitu segmental dan suprasegmental.

Dalam kenyataannya masyarakat pemakai bahasa tidak kesulitan menuliskan kalimat. Bahkan mereka dengan mudah dapat menggunakan kalimat tersebut untuk kegiatan berbahasa. Mereka dengan mudah dapat memberi contoh kalimat dan contoh bukan kalimat dari bahasa yang dikuasainya, tetapi mereka secara hakiki tidak menyadari terjadinya pelanggaran berbahasa. Oleh karena itu, mereka sering melakukan pelanggaran dalam menyusun kalimat.

Pemakaian bahasa yang awam tidak mengetahui norma-norma atau kaidah yang mengatur penyusunan kalimat, sehingga banyak kalimat yang digunakan oleh orang awam menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Kalimat semacam itu tentunya merupakan kalimat yang standar atau kalimat yang kurang baku.

Menurut Tarigan (1988:169), kalimat yang tercipta berupa suatu yang mempunyai cacat yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa sehingga secara sepiantas merupakan kalimat yang baik. Tetapi bila konteks pemakaian diuji dan diteliti, ternyata tidak dramatis. Berdasarkan pendapat Tarigan ini ketidakdramatisan bisa disebabkan oleh tidak tepatnya pemakaian partikel atau kata depan. Selain itu, juga bisa disebabkan penyusunan kalimat yang biasanya dipengaruhi masuknya struktur bahasa daerah ke dalam kalimat yang disusunnya. Sarioedin (1987:163) menyatakan, “pengaruh struktur bahasa daerah yang akan merusak struktur atau tata kalimat bahasa Indonesia”.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa batasan kalimat tidaklah mudah. Hal ini terbukti dari tidak seragamnya definisi yang dibuat oleh para ahli bahasa. Mereka membuat rumusan batasan kalimat yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan tentu saja dengan alasan yang berbeda-beda.

Keraf (1987:141) mendefinisikan kalimat sebagai satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Alisyahbana (1967:13) menyatakan, kalimat adalah penuturan bunyi yang mempunyai maksud serta pikiran yang utuh. Berdasarkan pernyataan Alisyahbana itu, jelas bahwa kalimat mempunyai ciri lahir yaitu berupa penuturan bunyi yang mempunyai ciri batin yaitu makna. Agar makna kalimat jelas dan mudah dipahami perlu didukung dengan ciri lahir yang lain yaitu berupa intonasi ejaan dan sebagainya.

Fokker (1960:9) mendefinisikan kalimat ialah “ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batas keseluruhnya”. Batasan yang dibuat Fokker tersebut relevan dengan batasan kalimat yang dinyatakan oleh Keraf. Persamaanya adalah kalimat di dalamnya terdapat tanda-tanda bahasa yang bermakna sedangkan intonasinya menandai berakhirnya kalimat tersebut.

Ramlan (1987:12) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang ditandai oleh adanya jeda panjang dan disertai nada akhir turun atau naik. Bentuk intonasi dalam bahasa tulis dapat dinyatakan dengan adanya tanda baca, misalnya tanda koma (,), titik (.), tanda seru(!). contoh:

- (1) Keluar!
- (2) Nama adik siapa?
- (3) Titik membeli buku.
- (4) kemarin paman pulang

Menurut Ramlan (1981:9), membagi kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi yaitu kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah (1) kalimat berita yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. (2) Kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. (3) Kalimat suruh yang berfungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Berdasarkan beberapa batasan kalimat yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa di muka jelaskan bahwa kalimat di dalamnya terdapat (1) tanda bahasa yang berupa penuturan bunyi (kata atau kelompok kata); (2) maksud dan pikiran sebagai gagasan; (3) aturan yang berupa kaidah-kaidah berbahasa (ejaan); dan (4) intonasi. Keempat elemen itulah yang merupakan unsur-unsur kalimat. Bahkan aliran pragmatik masih menambah satu unsur lagi; yaitu (5) situasi dan ekspresi.

### 2.2.3 Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri dari klausa. Dalam tulisan ini klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat disertai objek, pelengkap dan keterangan atau tidak. Dengan ringkasan, klausa ialah (S) P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka maksudnya boleh ada, boleh tidak (Ramlan, 1996:27). Ada pula kalimat luas yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Pada kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, sering terjadi penghilangan S.

Demikian pula halnya pada kalimat tanya, kalimat jawaban dan kalimat suruh, sering terjadi penghilangan S.

Contoh :

- (5) A bertanya kepada B : “sedang mengapa?”
- (6) B menjawab : “Sedang mengetik surat”.
- (7) A berkata pula : “Duduklah sebentar di sini”.

### 2.2.4 Struktur Kalimat

Kalimat dikatakan baik dan benar apabila memenuhi syarat gramatikal yang terdiri dari: (1) adanya unsur-unsur penting dalam sebuah kalimat yaitu tidak menggunakan unsur leksikal tertentu yang tidak termasuk unsur leksikal tidak baku; (2) pemakaian fungsi gramatikal (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan

Pelengkap) secara konsisten; dan (3) pemakaian kata penghubung secara konsisten, aturan-aturan tentang ejaan yang disempurnakan, cara-cara memilih kata dalam kalimat.

## a. Subjek (S)

Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Kridalaksana, 1984:183). Unsur subjek diisi oleh sesuatu yang berdiri sendiri, biasanya berwujud kata benda dan kelompok kata yang bervalensi kata benda atau kata yang menduduki tempat subjek (Wojowasito, 1976:19).

## b. Predikat (P)

Predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena predikat memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya. Harimurti Kridalaksana (1984:159) menyatakan predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikemukakan pembicaraan tentang subjek. Karena pengisinya, fungsi Predikat menentukan struktur konstruksi yang lain yang berada pada tataran di bawahnya.

## c. Objek (O)

Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksan, 1984:134). Objek dalam suatu kalimat letaknya di belakang predikat atau setidak-tidaknya memiliki kecenderungan demikian. Fungsi O dapat dibedakan menjadi bermacam-macam. Ramlan(1987:93) membedakan O menjadi dua, yaitu (1) Objek selalu terletak sesudah P yang terdiri atas kata kerja transitif. Apabila kalimat yang memiliki kata kerja transitif itu dipasifkan kata atau frase yang menduduki fungsi O akan berubah menduduki fungsi S; dan (2) objek tetap disebut objek atau pelengkap. Suatu kalimat yang hanya memiliki satu O, dan O tersebut dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif.

## d. Pelengkap (Pel)

Pel mempunyai perbedaan dan persamaan dengan O. Ramlan (1987:95-96) menjelaskan, bahwa persamaan Pel dengan O yaitu, keduanya selalu terletak sesudah P, sedangkan perbedaannya adalah O selalu terdapat dalam klausa atau kalimat yang dapat dipasifkan. Sudaryanto (1985:327) berpendapat, bahwa Pel merupakan fungsi sintaktik yang muncul karena adanya watak transitif verba. Menurut Moeliono(1992:263), ciri-ciri Pel adalah sebagai berikut: (1) Pel dapat berkategori nomina, verba, atau ajektiva; (2) Pel berada sesudah verba semitransitif dan dapat didahului preposisi; (3) klausa atau kalimat yang mempunyai Pel tidak dapat menjadi S.

## e. Keterangan (Ket)

Keterangan merupakan unsur fungsional klausa atau kalimat yang terakhir. Keterangan adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan dan membatasi makna subjek dan predikat dalam klausa (Kridalaksana, 1984:97). Ramlan (1987: 97) menyatakan, bahwa fungsi sintaktik yang disebut Ket mempunyai letak bebas, artinya dapat terletak di depan S-P, dapat terletak di antara S dan P, dan dapat terletak di belakang P, atau O, karena O dan Pel selalu menduduki tempat langsung di belakang P, setidaknya-tidaknya mempunyai kecenderungan demikian. Moeliono (1992:264) menyatakan, bahwa Ket merupakan unsur bukan inti klausa atau kalimat yang terdiri atas S, P, O dan Pel.

## 2.2.5 Kalimat Tanya

Untuk memaparkan rumusan tentang pengertian kalimat tanya di bawah ini disajikan beberapa pendapat ahli bahasa Indonesia. Pendapat beberapa ahli tersebut nantinya akan digunakan untuk bahan rujukan dalam menyusun rumusan tentang pengertian kalimat tanya.

Soedjito (1986:64) menyatakan, “kalimat tanya umumnya dipakai untuk menanyakan sesuatu. Tanggapan yang diharapkan berupa jawaban terhadap pertanyaan itu”. Pernyataan Soedjito sejalan dengan pernyataan Keraf, yaitu “yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pernyataan agar kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal” (Keraf, 1987:57).

Muslich (1990:133) menyatakan, “kalimat tanya (*introgatif*) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu, seseorang, keadaan atau masalah”. Dengan demikian kalimat tanya mengharapkan respon dari pendengar atau pembaca. Tanggapan atau respon yang merupakan jawaban akan muncul karena dipancing oleh suatu pertanyaan.

Bertitik tolak dari empat pernyataan di muka, kiranya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gagasan pokok yang ada di dalamnya. Gagasan pokok tersebut, yaitu: (1) isinya menanyakan sesuatu; (2) mengharapkan respon yang berupa jawaban dari pihak lain dan; (3) intonasinya tanya yaitu intonsi akhir meninggi.

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan di muka, dapat disimpulkan tentang pengertian kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang menanyakan sesuatu kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut cenderung memberikan jawaban. Intonsi kalimat tanya adalah intonasi tanya, yaitu pada bagian akhir kalimat intonasinya meninggi atau naik sedikit.

Kalimat tanya (*introgatif*) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka akan menanyakan sesuatu dan hal yang dipakai adalah kalimat tanya (Moeliono, 1992:288).

Keraf (1991:204) menyatakan, bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal. jadi, kegiatan menanyai dilakukan karena kita tidak mengetahui sesuatu itu. Dengan demikian, kalimat tanya pada umumnya menanyakan atau meminta diberitahu mengenai sesuatu yang tidak diketahui. Kalimat tanya juga dapat berisikan keraguan

seseorang akan kebenaran suatu hal atau peristiwa yang tidak diketahuinya (Josodarmo, 1984: 244). Penanya seakan-akan menuntut dari pendengar suatu reaksi tertentu (Fokker, 1983:76).

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya (Ramlan, 1996:37). Pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi berita. Pola intonasinya ialah: [2] 3 // [2] 3 2 #. Di sini pola intonasi kalimat tanya itu digambarkan dengan tanda tanya, contoh:

- (8) Ahmad pergi?
- (9) Anak-anak sudah bangun?
- (10) Ayahnya belum pulang?
- (11) Murid itu masih belajar?
- (12) Orang itu tidak tidur?
- (13) Kakaknya suka merokok?

Contoh-contoh kalimat tanya di muka berbeda dengan kalimat berita hanya karena intonasinya. Kalimat-kalimat itu berpola intonasi tanya, sedangkan kalimat berita berpola intonasi berita. Kata-kata tanya *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah* dapat ditambahkan pada contoh kalimat tanya tersebut. Partikel *-kah* dan kata *bukan* dapat ditambahkan pada kalimat pada bagian kalimat yang ditanyakan, kecuali partikel *-kah* tidak dapat ditambahkan pada subjek. Selain itu, ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang ditanyakan di awal kalimat. Sedangkan pada kata *bukan* selalu ada di akhir kalimat dan sebaliknya pada kata *bukankah* selalu berada di awal kalimat.

#### 2.2.6 Macam-Macam Kalimat Tanya

Chaer (1994:397) menyatakan bahwa yang disebut sebagai kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban yang berupa

pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Pada umumnya kalimat tanya menghendaki suatu jawaban atas isi pertanyaan tersebut (Verhaar, 1989:158). Akan tetapi, ada juga kalimat tanya yang tidak bertujuan untuk mendapatkan reaksi jawaban dari pendengarnya. Karena, sebenarnya kalimat tanya yang dituturkan oleh penutur tersebut tidak dimaksudkan untuk bertanya.

## a. Kalimat Tanya Biasa

Kalimat tanya biasa adalah kalimat tanya yang memiliki pengertian secara umum. Memiliki pengertian secara umum di sini ialah bahwa kalimat tanya biasa merupakan kalimat tanya yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena tidak mengetahui suatu hal (Verhaar, 1989:157). Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa kalimat tanya biasa berfungsi mencari reaksi jawaban dari pendengarnya.

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 1994:397). Dilihat dari reaksi jawaban yang diharapkan, dibedakan adanya:

1. Kalimat tanya yang meminta pengakuan:
  - a. *Ya-tidak*, atau
  - b. *Ya-bukan*;
2. Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat;
3. Kalimat tanya yang meminta alasan; dan
4. Kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.

### 1) Kalimat tanya yang meminta jawaban dalam bentuk pengakuan *ya - tidak* atau *ya - bukan*

Kalimat tanya yang meminta jawaban dalam bentuk pengakuan *ya - tidak* atau *ya - bukan* dapat dibentuk dengan cara;

- a) Memberi intonasi tanya pada sebuah klausa, dalam bahasa tulis intonasi tanya ini diganti atau dilambangkan dengan tanda tanya;
- b) Dengan memberi kata tanya *apa* atau *apakah* di muka sebuah klausa; dan
- c) Dengan memberi partikel tanya *-kah* pada bagian atau unsur kalimat yang ingin ditanyakan. Dalam hal ini bagian kalimat yang diberi partikel *-kah* itu lazim ditempatkan pada awal kalimat.

2) Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa keterangan mengenai salah satu unsur kalimat

Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa keterangan mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *siapa, apa, mana, berapa, dan kapan* dan lazim pula disertai dengan partikel tanya *-kah*. Kata tanya ini ditempatkan pada bagian tempat kalimat yang akan ditanyakan. Tetapi, biasanya susunan kalimat itu diubah dengan menempatkan kata tanya tersebut menjadi terletak pada awal kalimat.

Klausa : (14) Nama anak itu Ali.

Kalimat : (14a) Nama anak itu *siapa*?

Tanya : (14b) *Siapa* nama anak itu?

Untuk menanyakan orang atau yang diorbankan digunakan kata tanya *siapa*, dan lazimnya diletakkan pada awal kalimat. Kata tanya *siapa* ditempatkan pada awal kalimat, maka dapat diberi atau disertai partikel *-kah*. Tetapi apabila ditempatkan pada akhir kalimat tidak dapat diberi partikel *-kah*.

Untuk menanyakan benda bukan orang atau yang diorbankan harus digunakan kata tanya *apa*, yang biasanya diletakkan pada awal kalimat. Kalau kata tanya *apa* diletakkan pada awal kalimat, maka dapat diberi atau disertai partikel *-kah*, tetapi jika diletakkan pada akhir kalimat tidak dapat diberi partikel *-kah*.

Untuk menanyakan keberadaan suatu benda harus digunakan kata tanya *mana*. Apabila kata tanya *mana* ini diletakkan pada awal maka kalimat boleh diberi

partikel *-kah*, boleh juga tidak (tetapi lazimnya tidak); kalau diletakkan pada akhir kalimat tidak dapat diberi partikel *-kah*.

Untuk menanyakan jumlah atau banyaknya suatu benda harus menggunakan kata tanya *berapa* yang biasanya ditempatkan pada awal kalimat. Apabila disertai dengan partikel tanya *-kah* maka partikel tanya itu harus diletakkan di belakang kata bantu bilangan atau di belakang nama satuan benda tersebut.

Untuk menanyakan waktu harus digunakan kata tanya *kapan* atau *bila* yang biasanya diletakkan pada awal kalimat. Dalam hal ini dapat juga disertai dengan partikel *-kah*; tetapi bila kata tanya tersebut diletakkan di akhir kalimat, maka partikel *-kah* tidak perlu digunakan.

Untuk menanyakan permulaan terjadinya suatu peristiwa, harus digunakan kata tanya *sejak kapan* dan untuk menanyakan batas akhir terjadinya suatu peristiwa, harus digunakan kata tanya *sampai kapan*. Jawaban dari kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *kapan* masih bersifat umum. Untuk mendapatkan jawaban yang pasti, harus digunakan atau disebutkan nama waktu yang ditanyakan. Misalnya; *sejak bulan apa; sampai bulan apa*.

### 3) Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa ‘*alasan*’

Kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* yang biasanya diletakkan pada awal kalimat dan tidak boleh pula diberi partikel tanya *-kah*. Apabila kata tanya *mengapa* atau *kenapa* diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel *-kah* tidak dapat digunakan.

### 4) Kalimat tanya yang menanyakan proses atau menanyakan pendapat

Kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *bagaimana*, yang biasanya diletakkan pada awal kalimat, dan boleh pula diberi partikel tanya *-kah*. Tetapi apabila kata tanya *bagaimana* ini diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel tanya *-kah* itu tidak perlu digunakan. Pendapat dapat berupa uraian yang disampaikan oleh lawan bicara.

## b. Kalimat Tanya Retoris

Selain untuk meminta jawaban, kalimat tanya dapat juga digunakan untuk keperluan lain. Pertanyaan-pertanyaan retoris biasa digunakan dalam pidato-pidato atau percakapan-percakapan lain. Maksudnya adalah pendengar sudah mengetahui atau dianggap sudah mengetahui jawabannya (Verhaar, 1989:158). Di sini diandaikan orang yang ditanya sudah mengetahui jawabannya sehingga tidak perlu menjawab lagi. Selain itu, orang yang ditanya diandaikan tidak akan menjawab karena takut atau segan kepada penanya. Chaer (1994:402) menjelaskan bahwa selain untuk meminta jawaban, kalimat tanya juga dapat digunakan untuk keperluan lain.

### 1) Untuk menegaskan

Untuk menegaskan lazim dipakai kalimat perintah yang berstruktur *klausa + bukan + intonasi tanya*.

Contoh:

- (15) Kamu sendiri sudah tahu, bukan?
- (16) Uang itu kupinjam dari bank, bukan?

### 2) Untuk menyuruh atau memerintah secara halus

Contoh:

- (17) Apakah tidak sebaiknya kamu menunggu di luar?
- (18) Dapatkah anda menunjukkan kartu identitas anda?

### 3) Untuk mengejek

Sebagai misal seorang ayah yang bertanya kepada anaknya yang terjatuh dari pohon, padahal sebelum itu sudah berkali-kali ayah memperingatkan kepada anaknya itu agar jangan memanjat pohon. Dengan kalimat tanya berikut ini, jelas si ayah bukan bertanya melainkan mengejek.

- (19) Enak ya jatuh?

4) Untuk menawarkan dagangan

Seperti yang biasa digunakan oleh penjaja koran, buah-buahan, dan pedagang lainnya.

2.2.7 Katagori Frase

Dalam sebuah kalimat terdapat suatu unsur-unsur yang menduduki suatu fungsi. Sebuah unsur yang terdiri dari kata yang menduduki fungsi tersebut berisi suatu kata dan atau frase. Demikian unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampoi batas fungsi itu dikatakan sebagai satuan gramatik yang disebut frase. Ramlan (1983:137) menyatakan, frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi.

Ramlan (1983:137) mengemukakan bahwa frase mempunyai sifat, yaitu:

- a. frase merupakan satuan garmatik yang terdiri dari dua kata atau lebih;
- b. frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi S, P, O, Pel, atau Ket.

Dalam bahasa Madura frase terdiri atas dua kata, ada pula yang terdiri atas tiga kata, empat kata, dan lima kata (Sofyan:149). Frase dalam bahasa Madura dapat dikatagorikan menjadi beberapa frase, yaitu:

- a. Frase benda adalah frase yang menunjukkan benda atau yang dibendakan;
- b. Frase kerja adalah frase yang menunjukkan pekerjaan;
- c. Frase sifat adalah frase yang menunjukkan sifat atau keadaan;
- d. Frase bilangan frase yang menunjukkan jumlah, urutan, baik yang tertentu maupun yang tidak tertentu;
- e. Frase yang terdiri dari kata depan sebagai unsur pertama. (Sofyan dkk, 2008: 149-156).

Selain frase, dalam kalimat juga terdapat suatu satuan gramatik yang terdiri dari dua unsur atau lebih dan kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Hal tersebut dikatakan sebagai kata majemuk. Ramlan

(1983: 140) menjelaskan, ciri-ciri kata majemuk atau bisa dikatakan hal yang bukan termasuk frase, yaitu:

- a. salah satu atau semua unturnya berupa pokok kata;
- b. unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin dirubah strukturnya.

Sebagai misal, pada kata *bukumu* yang terdiri dari unsur kata '*buku*' dan unsur klitika *...mu* bukan termasuk jenis frase karena klitika masih mempunyai sifat bebas seperti halnya kata. Buktinya adalah pada unsur *bukumu* terdapat unsur *buku barumu*.

#### 2.2.8 Kategori Kata

Kategori kata adalah salah satu unsur kalimat yang membangun struktur sintaksis dan mengisi kotak-kotak kosong yang disebut fungsi dalam klausa. Verhar (2004:170) menyatakan bahwa kategori sintaksis adalah apa yang disebut sebagai "kelas kata". Kotak-kotak kosong dalam klausa atau yang disebut fungsi sintaksis dapat diisi oleh kata atau frase. Kata dan frase yang dapat mengisi unsur-unsur fungsional dalam klausa tersebut hanyalah kata atau frase dari golongan tertentu.

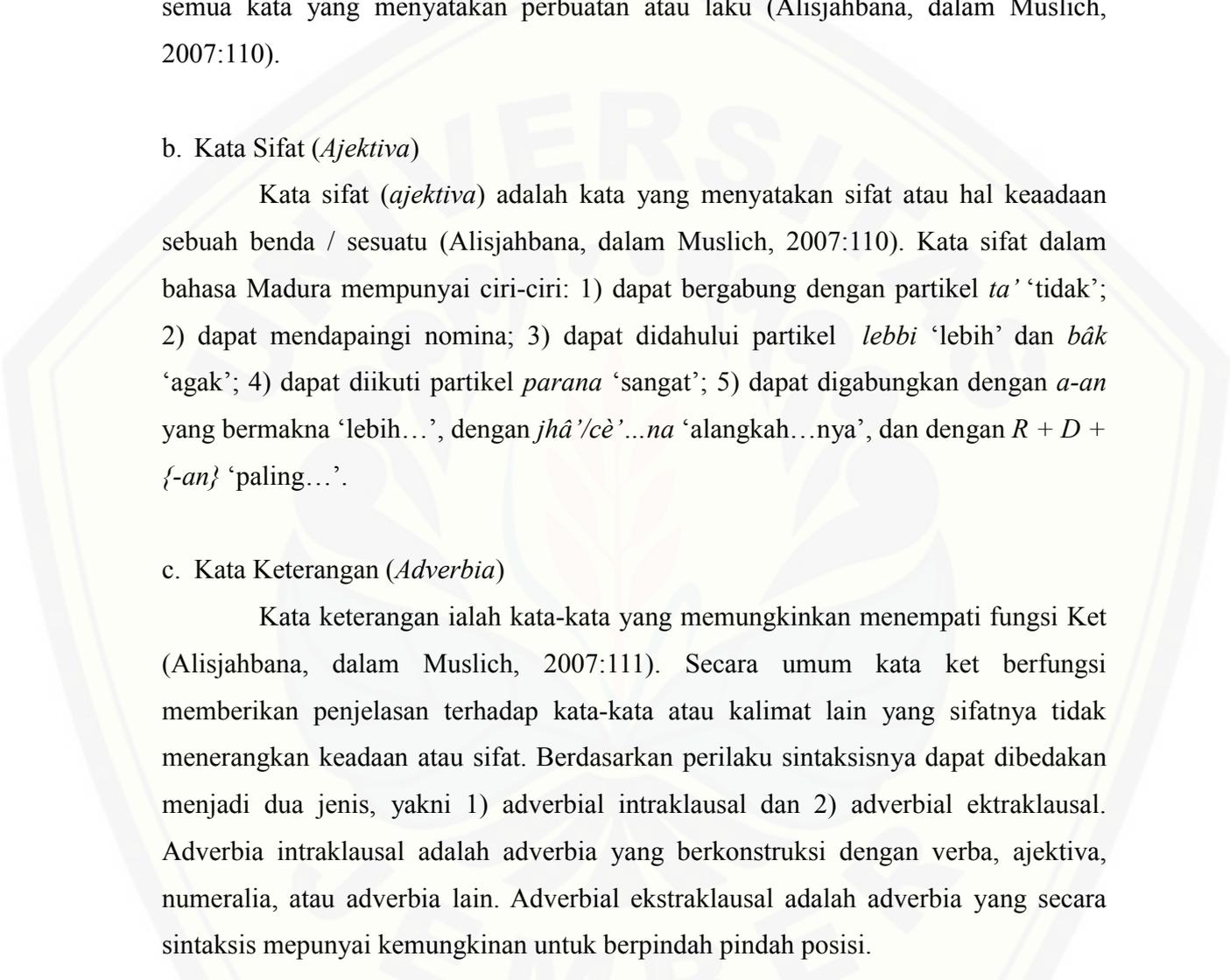
##### a. Kata Kerja (*Verba*)

Berikut merupakan berbagai versi tentang kata kerja. Menurut Keraf dalam Muslich (2007:113), kata kerja adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata "*dengan* + kata sifat. Menurut Ramlan dalam Muslich (2007:115), kata kerja adalah kata yang dapat didahului oleh kata *boleh*.

Kata kerja ada yang dapat diikuti O ada yang tidak. Berdasarkan kemungkinannya diikuti O kata kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang dapat diikuti O dan dapat dipasifkan. Di samping itu terdapat juga kata kerja transitif yang diikuti oleh dua O. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak dapat diikuti O, melainkan sebagai pel.

Dari keterangan di depan untuk menentukan kata kerja dalam bahasa Madura bisa menggunakan cara memperluas kelompok kata (...*bik* 'dengan'+ kata sifat dan atau kata yang dapat didahului oleh kata *ollé* 'boleh'. Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Alisjahbana, dalam Muslich, 2007:110).

b. Kata Sifat (*Ajektiva*)

Kata sifat (*ajektiva*) adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda / sesuatu (Alisjahbana, dalam Muslich, 2007:110). Kata sifat dalam bahasa Madura mempunyai ciri-ciri: 1) dapat bergabung dengan partikel *ta* 'tidak'; 2) dapat mendapaingi nomina; 3) dapat didahului partikel *lebbi* 'lebih' dan *bâk* 'agak'; 4) dapat diikuti partikel *parana* 'sangat'; 5) dapat digabungkan dengan *a-an* yang bermakna 'lebih...', dengan *jhâ'/cè'...na* 'alangkah...nya', dan dengan *R + D + {-an}* 'paling...'.  


c. Kata Keterangan (*Adverbia*)

Kata keterangan ialah kata-kata yang memungkinkan menempati fungsi Ket (Alisjahbana, dalam Muslich, 2007:111). Secara umum kata ket berfungsi memberikan penjelasan terhadap kata-kata atau kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat. Berdasarkan perilaku sintaksisnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni 1) adverbial intraklausal dan 2) adverbial ekstraklausal. Adverbia intraklausal adalah adverbia yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Adverbial ekstraklausal adalah adverbia yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah pindah posisi.

d. Kata Benda (*Nomina*)

Kata nomina ialah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan (Alisjahbana, dalam Muslich, 2007:110). Dalam bahasa Madura, Sofyan dkk. (2008: 126) menelaskan, nomina mempunyai ciri-ciri: 1) cenderung menduduki subjek;

objek; atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya berupa verba; 2) dapat dijadikan bentuk ingkar dengan menggunakan kata ingkar dengan menggunakan kata *ta* 'tidak' dan *jhâ* 'jangan'; dan 3) biasanya dapat diikuti oleh ajektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *sè* 'yang'.

Menurut Sofyan dkk. (2008:128), berdasarkan penggunaannya, nomina dapat di kelompokkan menjadi tujuh macam.

- a) nomina tempat dan arah;
- b) nomina petunjuk waktu;
- c) nomina sapaan adalah nomina yang digunakan untuk menyapa;
- d) nomina umpatan dan makian;
- e) nomina kuantita dan penggolongan adalah nomina yang mengacu pada jumlah atau ukuran dan menyatakan penggolongan benda berdasarkan acuannya;
- f) nomina tiruan bunyi adalah nomina yang berasal dari tiruan bunyi benda binatang atau manusia.

e. Kata Ganti (*pronomina*)

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain (Sofyan dkk, 2008:132). Berdasarkan tingkat kejelasan nomina yang diacu, pronomina dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pronomina tertentu (*takrif*) dan pronomina tak tentu (*tak takrif*).

f. Kata Bilangan (*numeralia*)

Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan. Dalam bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi: 1) numeralia pokok (numeralia pokok tertentu, numeralia kolektif, numeralia distributif, numeralia pokok tak tentu); 2) numeralia tingkat; 3) numeralia pecahan.

g. Kata Tanya (*interrogativa*)

Dari penelitian terhadap kalimat tanya, diperoleh sejumlah kata yang berfungsi untuk membentuk kalimat tanya. Kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya tersebut ialah kata-kata *mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan*.

Dalam bahasa Madura, Sofyan (2008:216) menjelaskan, konstituen tanya yang lazim digunakan sebagai kata tanya dalam kalimat tanya bahasa Madura adalah seperti ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1: Kata Tanya Dalam Bahasa Madura**

| No  | Lawan tutur       |                                      |                      |                      | makna                 |
|-----|-------------------|--------------------------------------|----------------------|----------------------|-----------------------|
|     | sejajar;akrab     | sejajar/lebih rendah;<br>tidak akrab | dihormati            | sangat dihormati     |                       |
| 1.  | <i>apa</i>        | <i>napè</i>                          | <i>napa</i>          | <i>ponapa</i>        | <i>apa/apakah</i>     |
| 2.  | <i>arapa</i>      | <i>anapè</i>                         | <i>anapa</i>         | <i>aponapa</i>       | <i>mengapa/kenapa</i> |
| 3.  | <i>arapaa</i>     | <i>anapèa</i>                        | <i>anapaa</i>        | <i>aponapaa</i>      | <i>mau apa</i>        |
| 4.  | <i>bilâ</i>       | <i>bilâ</i>                          | <i>bilâèpon</i>      | <i>bilâèpon</i>      | <i>kapan</i>          |
| 5.  | <i>sapa</i>       | <i>(pa)sèra</i>                      | <i>pasèra</i>        | <i>pasèra</i>        | <i>siapa</i>          |
| 6.  | <i>kemma</i>      | <i>ka'emma</i>                       | <i>ka'emma</i>       | <i>ka'emma</i>       | <i>mana</i>           |
| 7.  | <i>è dimma</i>    | <i>è ka'dimma</i>                    | <i>è ka'dimma</i>    | <i>è ka'dimma</i>    | <i>di mana</i>        |
| 8.  | <i>dâ'emma</i>    | <i>ka'dimma</i>                      | <i>dâ'ka'dimma</i>   | <i>dâ'ka'dimma</i>   | <i>ke mana</i>        |
| 9.  | <i>dâ'emmaa</i>   | <i>ka'dimmaa</i>                     | <i>dâ'ka'dimmaa</i>  | <i>dâ'ka'dimmaa</i>  | <i>akan kemana</i>    |
| 10. | <i>dâri dimma</i> | <i>dâri ka'dimma</i>                 | <i>dâri ka'dimma</i> | <i>dâri ka'dimma</i> | <i>dari mana</i>      |
| 11. | <i>bârâmma</i>    | <i>kadhina</i>                       | <i>kadhiponapa</i>   | <i>kadhiponapa</i>   | <i>bagaimana</i>      |
| 12. | <i>bârâmpa</i>    | <i>sanapè</i>                        | <i>sanapa</i>        | <i>saponapa</i>      | <i>berapa</i>         |

## h. Demonstrativa

Menurut Sofyan dkk. (2008:141), demonstrativa adalah katagori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Berdasarkan hal yang ditunjuknya,

demonstrativa dapat dibagi menjadi: 1) demonstrativa yang digunakan sebagai petunjuk benda dan kejadian, 2) demonstrativa yang digunakan sebagai petunjuk tempat, 3) demonstrativa yang digunakan sebagai penunjuk ihwal.

i. Kata Sandang (*artikula*)

Kata sandang dipakai untuk menyebut sejumlah kata yang jumlahnya terbatas, yang selalu terletak di muka kata golongan nomina sebagai atributnya, yakni kata *si, sang, suatu, semua, segala, segenap, seluruh*, dan sebagainya. Dalam bahasa Madura hanya terdapat dua buah artikula, yakni *sè* 'si', *para* 'para', dan *sang* 'sang'

j. Kata depan (*preposisi*)

Kata depan ialah kata-kata yang berfungsi sebaga penanda dalam frase eksosentrik. Pada umumnya, preposisi tidak dapat mengalami proses afiksasi. Dalam bahasa Madura terdapat dua preposisi yang digunakan, yaitu: 1) preposisi bentuk tunggal adalah preposisi yang terdiri dari satu morfem; dan 2) preposisi bentuk kompleks dalam bahasa Madura terdiri dari a) preposisi berafiks adalah preposisi yang dibentuk dengan proses afiksasi, b) preposisi reduplikasi adalah preposisi yang dibentuk dengan proses reduplikasi, c) preposisi gabungan adalah preposisi yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah preposisi.

k. Kata Penghubung (*Konjungsi*)

Kata penghubung adalah kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal menjadi satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, konjungsi dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan atau lebih yang mempunyai status sintaksis yang sama;

- b. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang tidak sama;
- c. Konjungsi korelatif adalah dua buah kata yang dipisahkan oleh kata, frase, atau klausa yang mempunyai status sintaksis yang sama;
- d. Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

l. Partikel

Partikel dalam bahasa Madura berbeda dengan partikel dalam BI, partikel dalam bahasa Madura tidak melekat pada kata lain. Partikel yang terdapat dalam bahasa Madura antara lain: *yâ, râ, ko, la, kan* dan *jhâ'*.

m. Kata Seru (*interjeksi*)

Interjeksi adalah katagori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam sebuah ujaran.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode yang tepat dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar dapat dicapai tujuan yang diharapkan (Sudaryanto, 1988:2-3). Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Pemahaman metode ilmu bahasa harus pula dikaitkan dengan metodologinya (metodologi dalam arti ilmu tentang metode) (Djajasudarma, 1993:1).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sehingga, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini berakar dari kebiasaan dan realita masyarakat Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang Kab. Situbondo.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti tidak akan merubah kenyataan atau kebiasaan masyarakat yang diteliti. Hal ini harus diperhatikan agar data yang masuk pada peneliti bukanlah hasil sebuah rekayasa. Usaha untuk menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik, alamiah, studi kasus, dan penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal metode dijabarkan melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Penggunaan tiap-tiap metode dengan tahapan strategisnya akan dijabarkan pada subbab sesudah pembicaraan tentang data, sumber data, populasi, dan sampel berikut.

### **3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengamatan berperan serta (Moleong, 2002:95). Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian

ini adalah metode simak. Pemakaian metode simak atau penyimakan disebabkan pemerolehan datanya dilakukan dengan cara menyimak pengguna bahasa. Metode simak mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap. Maksudnya metode simak tersebut diwujudkan lewat penyadapan. Sebagai teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penyimakan bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Penulis juga menggunakan metode cakap atau percakapan, yaitu berupa percakapan yang terjadi antara peneliti dan penutur selaku nara sumber. Metode cakap ini dijabarkan dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik merupakan jabaran dari metode yang sesuai dengan alat dan sifat yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:9)

Salah satu penjabaran metode cakap yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pancing sebagai teknik dasar. Maksudnya, peneliti harus dengan segenap kecerdasan dan kemampuannya memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik pemancingan yang dilakukan adalah teknik percakapan langsung atau teknik cakap semuka (teknik CS)

Ketika teknik cakap dilakukan maka masih ada dua teknik lanjutan dari Sudaryanto yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. Maksudnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan cara merekam. Kemudian, diikuti dengan pencatatan pada kartu. Jadi, digunakan teknik catat, yaitu mencatat data tersebut pada kartu data yang kemudian diseleksi dan diklasifikasi. Klasifikasi data dilakukan atas dasar ciri formal dan jenis-jenis kalimat tanya dalam bahasa Madura.

Peneliti juga menggunakan metode *refleksif-introspektif*. Metode *refleksif-introspektif* peneliti gunakan untuk mengembangkan jenis kalimat yang kurang dari perolehan data di muka. Metode ini sebagai lanjutan dari metode sebelumnya ketika peneliti sebagai penutur bahasa Madura. Dalam hal ini, kadar kepenuturan peneliti itu merupakan “penyedia fasilitas data sah dan pengontrol kesagihan data” yang

bersangkutan berupa bahasa yang sedang diaktualisasikan demi fungsi hakiki yang diembannya (Sudaryanto, 1993:121).

### 3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data di dalam suatu penelitian ilmiah. Metode ini nantinya diharapkan dapat menemukan kaidah atau pola-pola kebahasaan yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah di dalam penelitian. Sudaryanto (1993:13) mengatakan bahwa, ada dua metode dalam tahap analisis data yaitu metode padan dan metode agih.

Metode analisis yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih. Sudaryanto (1993:14) menyatakan, apabila orang sampai kepada suatu penentuan bahwa nomina yang sering juga disebut “kata benda” itu adalah kata yang menunjuk pada atau menyatakan benda-benda dan verba yang sering juga disebut “kata kerja” ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu, maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan. Teknik dasar yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data pertanyaan dengan teknik daya pilah referen bahasa sebagai unsur penentunya. Jadi, kalimat-kalimat pertanyaan yang diujarkan penutur kalimat tanya dalam bahasa Madura akan dipilah-pilah berdasarkan teori yang ditentukan. Kemudian untuk teknik lanjutan dari metode padan dalam penelitian ini digunakan teknik hubung banding yang menyamakan, yaitu menghubungkan data dengan teori yang telah ada.

Contoh:

Teori:

Frase depan ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata/frase golongan N, V, Bil, atau Ket sebagai petanda atau aksisnya (Ramlan 1983:163).

Data:

(1) “di sebuah gubuk”



*oleh Ali* dapat diidentifikasi adanya klausa pasif yaitu klausa *surat itu dikirim oleh Ali*.

(5a) Surat itu / dikirim / oleh Ali  
           S          P          O

Data di muka menunjukkan bahwa klausa pasif terbentuk dengan subjek yang berperan sebagai penderita.

Contoh data di muka dianalisis memakai metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung. Kalimat pada data tersebut dibagi berdasarkan satuan lingualnya. Sehingga didapatkan struktur kalimat yang dimaksudkan berdasarkan teori.

### 3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua metode penyajian data, yaitu metode formal dan informal. Yang dimaksud dengan metode formal yaitu menyajikan hasil analisis data melalui tanda dan lambang (*an artificial language*). Sedangkan metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat-kalimat (*a natural language*) (Sudaryanto, 1988: 145). Penelitian ini menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Konsep populasi yang diacu oleh penelitian ini tidak hanya menyangkut subjek penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:115), namun juga menyangkut tiga hal yang mempunyai kaitan langsung dengan para penutur bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo, yaitu (1) wilayah Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo sebagai wilayah populasi, (2) masyarakat pengguna bahasa di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo sebagai informan populasi, dan (3) kalimat-kalimat tanya yang

pernah atau akan dituturkan oleh pengguna bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo sebagai data populasi. Pemahaman terhadap tiga hal itu harus dipahami secara baik oleh penulis agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan secara efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penutur bahasa Madura (masyarakat) di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo. Kabupaten Situbondo merupakan wilayah hunian anggota masyarakat pengguna bahasa Madura, terutama Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang.

#### 3.4.2 Sampel

Arikunto (1998:117) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan konsep tersebut, ada tiga hal yang dianggap sebagai populasi, yaitu wilayah administratif (kelurahan / desa, RW, RT), populasi informan, dan populasi data kebahasaan.

Orang-orang penutur bahasa Madura di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo tidak mungkin semuanya dijadikan informan, karena jumlah mereka terlalu banyak dan wilayah hunian mereka juga terlalu luas, yakni menyebar. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, penulis melakukan *sampling* terhadap populasi tersebut dengan cara mengambil sebagian wilayah, informan, dan data yang ada sebagai sampel. Sampel wilayah, informan, dan data yang dipilih dianggap cukup mewakili bagi keseluruhan.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan (Arikunto, 1998:127). *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Arikunto, 1998:127-128). Adapun pertimbangan-pertimbangan itu adalah: (1) wilayah tertentu memiliki homogenitas pengguna bahasa Madura yang cukup tinggi; (2) informan yang dipilih termasuk pengguna bahasa Madura yang memiliki penguasaan ragam bahasa; dan (3) data kebahasaan yang

dipilih memperlihatkan ciri-ciri atau sifat-sifat, atau karakteristik kalimat tanya bahasa Madura.

Penentuan sampel dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, menentukan daerah lokasi penelitian sebagai sampel wilayah. Sesuai dengan pertimbangan di muka dipilih lima lokasi di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang sebagai daerah lokasi penelitian (peta lokasi daerah penelitian terlampir). Tahap kedua, menentukan sampel informan, yaitu dipilih lima orang pengguna bahasa Madura yang memenuhi syarat yang tinggal di Desa Tlogosari sebagai informan. Tahap ketiga menentukan sampel data, yaitu dipilih 71 kalimat tanya yang telah diperoleh oleh peneliti sebagai sampel data.

## **3.5 Data dan Sumber Data**

### **3.5.1 Data**

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1988: 9). Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan suatu rencana penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data yang sudah diseleksi. Keberadaan data dalam pembahasan suatu masalah merupakan faktor yang penting, karena merupakan satu-satunya syarat yang harus ada dalam penganalisisan masalah.

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dan rumusan masalah, data penelitian ini berupa kalimat tanya bahasa Madura yang dituturkan oleh orang-orang di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo. Data ini diperoleh dari beberapa informan atau nara sumber yang termasuk anggota masyarakat pengguna bahasa Madura dan tinggal di Desa Tlogosari Kec. Sumbermalang, Kab. Situbondo. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### **3.5.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subjek asal data diperoleh (Arikunto, 1998:144). Sumber data dalam skripsi ini adalah masyarakat di Desa Tlogosari Kec.